

**MANIFESTASI EKUILIBRIUM DALAM KOSMOLOGI MASYARAKAT
ADAT BAYAN DITINJAU DALAM PARADIGMA *ECO-PHILOSOPHY***



TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Magister Agama (M.Ag)

Oleh:

Fakun Khairi

NIM: 22205012009

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1537/Un.02/DU/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : MANIFESTASI EKUILIBRIUM DALAM KOSMOLOGI MASYARAKAT ADAT
BAYAN DITINJAU DALAM PARADIGMA ECO-PHILOSOPHY

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FAKUN KHAIRI, S. Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 22205012009
Telah diujikan pada : Selasa, 05 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 68a82528487d4

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag., M.Ag.

SIGNED



Valid ID: 68a720e39269d

Penguji I

Dr. Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.

SIGNED



Valid ID: 68a7222bbabd8

Penguji II

Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum.

SIGNED



Valid ID: 68a8d44319931

Yogyakarta, 05 Agustus 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.

SIGNED

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fakun Khairi
NIM : 22205012009
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Juli 2025

Saya yang menyatakan



Fakun Khairi, S.Pd

NIM. 22205012009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalammu'alaikum wr wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Manifestasi Ekuilibrium Dalam Kosmologi Masyarakat Adat Bayan Ditinjau Dalam Paradigma *Eco-Philosophy*

Yang ditulis oleh:

Nama	: Fakun Khairi
NIM	: 22205012009
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	: Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diujikan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 23 Juni 2025
Pembimbing,



Prof. Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19710528 200003 1 001

ABSTRAK

Fenomena degradasi kualitas lingkungan, tidak terlepas dari setiap aktivitas manusia yang memiliki konsekuensi. Hal ini diperburuk juga dengan konservasi modern dan logika industrial yang memahami alam sebatas sebagai sumber daya belaka, dengan begitu alam tidak memiliki pertimbangan moral, manusia menjadi pusat akan nilai, di mana alam dan non-manusia lainnya hanya akan memiliki nilai ketika selaras dengan manfaat dan diukur dari kepentingan manusia. Berbeda dengan pemahaman masyarakat adat, di mana mereka mampu membangun relasi integratif dengan alam, dan memiliki perspektif yang romantik dalam memahami relasinya dengan alam. Termasuk dalam prinsip masyarakat adat Bayan yang hidup menggantungkan diri dengan hasil alam, sehingga pada keberlangsungan praksis sosial yang intens dengan alam, membangun pandangan etik orang Bayan bahwa alam tidak hanya dipahami sebagai aset sumber belaka, melainkan sebagai bagian dari komunitas biotik yang luas, di dalamnya termasuk manusia yang memiliki keterkaitan sebagai bagian dari komunitas. Relasi yang intens tersebut, berlangsung telah lama dan terus diwariskan, dengan begitu *wetu telu* sebagai dasar filosofis orang Bayan menjelma identitas sosial, yang tidak hanya mengajarkan mengenai relasi dengan Tuhan dan sesama manusia, tetapi juga memuat relasi manusia dengan alam, yang secara implisit menjadi bentuk kesadaran ekologis masyarakat adat Bayan. Penelitian ini mengkaji kosmologi masyarakat adat Bayan sebagai bentuk filsafat hidup yang tidak hanya bersifat spirit, tetapi juga termanifestasi dalam praksis sosial dan tata kelola ekologis masyarakatnya, khususnya melalui filosofi *wetu telu*.

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan atau *field research*, merupakan penelitian yang mengeksplorasi fenomena dalam lingkungan alamiahnya. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data triangulasi, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Temuan data dalam penelitian dikerjakan dengan reduksi data, klasifikasi data, penyajian data, interpretasi dan penarikan kesimpulan. Lalu dianalisis menggunakan teori *ecophilosophy* dari Henryk Skolimowski. Dalam teori tersebut, Skolimowski menjelaskan dengan beberapa konsep kunci seperti *Life Oriented and Values, spiritually alive, concerned with wisdom, environmentally and ecologically conscious, politically aware, social aware, individually responsible, tolerant of transphysical phenomena*. Konsep kunci tersebut digunakan oleh penulis untuk menjelaskan relasi manusia dengan alam dalam kosmologi masyarakat adat Bayan.

Hasil penelitian menjelaskan, *pertama* kosmologi Bayan, yang diwariskan melalui filosofi *wetu telu* menjadi cerita *lelakaq* yang membentuk pemahaman moral manusia sebagai subjek *custodian*, yaitu pemelihara, pelestari, atau orang yang mempercantik. *Kedua*, pemaknaan atas alam sebagai *gumi nine* atau *gumi mengina* menegaskan identitas perempuan dalam ritual adat. Dalam praktik adat Bayan, perempuan tidak hanya diposisikan sebagai simbol kesuburan atau reproduksi biologis, tetapi juga sebagai pelaku aktif dan pemegang otoritas dalam ritual adat. *Ketiga*, Praksis kosmologis Bayan tercermin dalam aktivitas sehari-hari seperti pembukaan lahan, pertanian, hingga ritual *selamatan*, yang dilandasi oleh norma adat seperti konsep *pemaliq* dan *awiq-awiq*. *Keempat*, dengan karakteristik lokal yang kuat, seperti tanah, mata air, hutan, iklim, menjadikan kosmologi Bayan berpotensi

sebagai bentuk filsafat bioregionalisme yang kontekstual dan berakar pada pengalaman ekologis masyarakat adat Bayan. Hal itu diupayakan juga melalui dibentuknya Sekolah Adat Bayan sebagai ruang internalisasi nilai-nilai adat, dan masyarakat yang ikut serta dalam organisasi untuk merespon fenomena ekologis, ini menjadikan kosmologi Bayan tidak hanya menekankan pada konsepsi semata, tetapi juga pada gerakan aktivisme sebagai bentuk tanggung jawab secara individu dan komunal.

Kata Kunci: Kosmologi, Bayan, *Ecophilosophy*, Bioregionalisme



ABSTRACT

The phenomenon of environmental degradation is inseparable from every human activity that has consequences. This is further exacerbated by modern conservation and industrial logic, which view nature solely as a resource, thereby depriving nature of moral consideration. In this framework, humans become the center of value, where nature and other non-human entities only hold value when aligned with human benefits and measured by human interests. This contrasts with the understanding of indigenous communities, who are able to build an integrative relationship with nature and possess a romantic perspective in understanding their connection with it. This includes the principles of the Bayan indigenous community, whose livelihood depends on natural resources, leading to an intense social practice with nature. This has shaped the Bayan people's ethical view that nature is not merely understood as a resource asset but as part of a broader biotic community, including humans who are interconnected as part of that community. This intense relationship has existed for a long time and continues to be passed down, so that *wetu telu* as the philosophical basis of the Bayan people has become a social identity that not only teaches about relationships with God and fellow humans, but also encompasses human relationships with nature, which implicitly forms the ecological consciousness of the Bayan indigenous community. This study examines the cosmology of the Bayan indigenous community as a form of philosophy of life that is not only spiritual but also manifests itself in social practices and ecological management, particularly through the philosophy of *wetu telu*.

This type of research falls under the category of field research, which explores phenomena in their natural environment. This study employs a triangulation data collection method, comprising observation, interviews, and documentary analysis. Data findings are processed through data reduction, classification, presentation, interpretation, and conclusion-drawing. The data is then analyzed using Henryk Skolimowski's echophilosophy theory. In this theory, Skolimowski explains several key concepts such as Life Oriented and Values, spiritually alive, concerned with wisdom, environmentally and ecologically conscious, politically aware, socially aware, individually responsible, and tolerant of transphysical phenomena. These key concepts are used by the author to explain the relationship between humans and nature in the cosmology of the Bayan indigenous community.

The research findings explain, first, the Bayan cosmology, which is passed down through the *wetu telu* philosophy, becomes a *lelakaq* story that shapes human moral understanding as custodians, that is, preservers, protectors, or beautifiers. Second, the interpretation of nature as *gumi nine* or *gumi mengina* affirms the identity of women in traditional rituals. In Bayan customary practices, women are not only positioned as symbols of fertility or biological reproduction, but also as active participants and holders of authority in customary rituals. Third, Bayan cosmological praxis is reflected in daily activities such as land clearing, agriculture, and *selametan* rituals, which are based on customary norms such as the concepts of *pemaliq* and *awiq-awiq*. Fourth, with strong local characteristics, such as land, springs, forests,

and climate, Bayan cosmology has the potential to be a form of contextual bioregionalism philosophy rooted in the ecological experiences of the Bayan indigenous community. This is also pursued through the establishment of the Bayan Customary School as a space for internalizing customary values, and the community's participation in organizations to respond to ecological phenomena. This makes Bayan cosmology not only emphasize conceptualization but also activism as a form of individual and communal responsibility.

Keywords: Cosmology, Bayan, Ecophilosophy, Bioregionalism



HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada Ibu, Ayah, dan dua kakak perempuan tercinta.

Berkat mereka saya memahami bahwa hidup bukanlah hal buruk, melainkan sebagai sesuatu yang amat indah dan menakjubkan. Pun tesis ini dipersembahkan kepada pembaca tulisan ini, yang terus cemas akan perubahan iklim yang ada, terutama bagi mereka yang mulai memahami, bahwa kita, manusia, hanyalah debu di hadapan semesta yang begitu luas.



HALAMAN MOTTO

*It may be that what we call modern is nothing, but what is not worthy of
remaining to become old.*

Dante Alighieri



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah Tuhan semesta alam, berkat kasih dan rahmat-Nya Penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan penuh khidmat. Shalawat beserta salam penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Penantian akan syafaatnya akan menjadi harapan panjang di akhir zaman kelak. Berkat kasih dan kehendak Tuhan, tesis ini telah selesai dengan judul "*Manifestasi Ekuilibrium dalam Kosmologi Masyarakat Adat Bayan ditinjau dalam Paradigma Eco-Philosophy*". Namun, jelas bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna baik secara argumen maupun teknis penulisan—sehingga, baiknya penulis mengharapkan ada kritik dan saran mengenai penelitian ini yang mampu membangun dan perbaikan tulisan ini di kemudian hari, lebih baik juga penelitian penulis menjadi dorongan atas riset-riset lanjutan yang lain tentang masyarakat adat Bayan dan filsafat lingkungan. Penulis sangat berterimakasih kepada banyak pihak yang telah memberi bimbingan dan dukungan, baik dukungan langsung dalam bentuk pemberian ide terkait kepenulisan tesis ini, maupun dukungan moril. Oleh karenanya, penulis ingin menyampaikan banyak rasa terima kasih kepada para dosen:

1. Prof. Noorhaidi Hassan S.Ag., M.A., M.Phil., Ph. D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh jajarannya, yang telah menyediakan fasilitas belajar dengan sangat baik kepada seluruh mahasiswa.
2. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta seluruh jajarannya, yang telah memberi bantuan secara keilmuan, administratif, maupun motivasi.
3. Dr. Muhammad Fatkhan, M.Hum. selaku Kepala Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta seluruh jajarannya yang juga telah memberi bantuan secara keilmuan, administratif, hingga motivasi kepada para mahasiswa.

4. Prof. Fatimah, M.A., Ph.D. selaku Dosen Penasihat Akademi (DPA) penulis yang telah memberi motivasi kepada penulis untuk selalu menyelesaikan tesis ini.
5. Prof. Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag., M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan nasihat terkait kepenulisan tesis ini, baik secara gagasan maupun teknis kepenulisan. Penulis sangat berhutang budi kepada beliau karena telah meluangkan waktunya untuk membaca seluruh naskah tesis penulis.
6. Selaku dosen Penguji Tesis Dr. Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum. dan Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum. yang telah memberikan masukan dan arahan demi kesempurnaan naskah tesis ini. Sehingga posisi penulis sebagai outsider semakin tercerahkan.
7. Kepada staff administrasi UIN Sunan Kalijaga, terkhusus Ibu Miftakhul Intan yang telah banyak membantu penulis berkaitan dengan hal-hal administratif. 8. Kepada Para Dosen di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, terkhusus program studi Filsafat. Saya selaku penulis sangat berterimakasih atas ilmu-ilmu yang diberikan selama proses menempuh studi.

Saya berterimakasih juga atas dukungan dan kepercayaan kepada kerabat dekat, terutama kepada Ibu, Ayah, dan kedua kakak perempuan saya, yang selalu percaya ketika anak atau saudaranya merasakan tidak berarti apa-apa—dan kepada kawan-kawan seperti: Tia, Rico, Angga, anak-anak kos Global Hippest, Gilang, Lukman, Malik, Rafi, Syahirul, serta Ibu Dina yang selalu sabar dengan pembayaran kos dan Ibu Landung yang selalu perhatian memberikan makan bak seorang Ibu, lalu kawan-kawan tongkrongan Zimran, Arfi, Fengki, yang telah menjadi teman berdiskusi yang mengasyikkan, entah dengan topik apapun—beserta kawan-kawan yang ada di komunitas LEKA yang juga selalu menjadi ruang diskusi yang hangat. Sekali lagi saya berterimakasih banyak kepada semua kerabat yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
HALAMAN MOTTO	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Studi Pustaka	10
E. Metode Penelitian.....	12
F. Kerangka Teori.....	16
G. Sistematika Penelitian	18
BAB II: HISTORISITAS DAN KOSMOLOGI MASYARAKAT ADAT BAYAN	20
A. Historisitas Masuknya Islam di Lombok dan Karakteristik Masyarakat Adat Bayan	20
B. Persebaran Penganut Filosofi <i>Wetu Telu</i> di Wilayah Lombok	24
C. Struktur Sosial dan Figur Kepemimpinan Masyarakat Adat <i>Wetu Telu</i> ...	26
D. Kosmologi Masyarakat Adat Bayan	34
E. Ritual Dan Tradisi Masyarakat Adat Bayan	49
F. Konsep Ketauhidan pada Kosmologi Bayan.....	60
BAB III: PARADIGMA FILSAFAT LINGKUNGAN HINGGA IMPLIKASI ETIK DALAM PEMIKIRAN HENRYK SKOLIMOWSKI.....	65
A. Filsafat Lingkungan.....	65
B. Paradigma Etika Lingkungan	70
C. Kritik dan Paradigma <i>Eco-Philosophy</i> Henryk Skolimowski.....	81

BAB IV: MANIFESTASI EKUILIBRIUM DALAM KOSMOLOGI	
MASYARAKAT ADAT BAYAN	92
A. Manusia dalam Komunitas Biotik.....	92
B. Personifikasi Alam dalam Kebudayaan Bayan	100
C. Manifestasi Ekuilibrium	106
D. Kosmologi Masyarakat Adat Bayan sebagai Potensi Filsafat Bioregionalisme	117
BAB V: PENUTUP.....	137
A. Kesimpulan.....	137
B. Saran.....	139
DAFTAR PUSTAKA	141
LAMPIRAN.....	148
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	151


 STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terjadinya degradasi kualitas lingkungan hidup tidak terlepas dari aktivitas manusia, termasuk yang berdampak pada kualitas udara yang menurun, penurunan struktur tanah, serta kualitas air tanah. Semua konsekuensinya, apabila dipahami melalui pemikiran Arne Naess, semuanya tidak terlepas dari cara pandang manusia terhadap alam, dan bagaimana kedudukan alam dalam relasinya dengan manusia.¹ Pada awal abad 20, permasalahan-permasalahan seperti polusi udara, kualitas air yang menurun yang diakibatkan pencemaran, atau kepunahan spesies hewan tertentu menjadi hal yang banyak disoroti saat ini. Isu lingkungan pada saat ini menjadi perbincangan yang hangat serta terus mengalami perkembangan.² Manusia sebagaimana dengan makhluk lainnya, bahwa sejak lama tidak pernah lepas dari ketergantungan dan keterikatannya dengan alam. Manusia memiliki peran serta pengaruh terhadap alam, ataupun sebaliknya kondisi alam juga mampu memberikan pengaruh terhadap manusia.

Dengan keadaan tersebut, menghendaki suatu kondisi bahwa apabila terjadi suatu perubahan pada lingkungan secara alami ataupun yang berasal dari dampak aktivitas manusia, akan mengancam kelangsungan hidup manusia itu sendiri, sehingga pada proses adaptasi yang panjang, terciptalah suatu pemahaman kolektif

¹ A Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup Alam Sebagai Sebuah Siscem Kehidupan Bersama F Ricjof Capra*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014), hal 47.

² P. Julius F. Nagel, "Etika Lingkungan Hidup," *Prosiding Seminar Teknologi Kebumian dan Kelautan (Semitan)* 2, no. 1 (July 29, 2020): 522, <https://doi.org/10.31284/j.semitan.2020.1004>.

yang memuat tentang kesadaran atau bisa dikatakan juga sebagai pandangan etik, mengenai bagaimana kontribusi manusia dan pengaruhnya terhadap ekosistem. Pada tingkatan ini manusia mulai mengalami perkembangan secara pemikiran, hal ini dirumuskan dari pengalaman-pengalaman manusia atas perilakunya dan pengaruhnya terhadap lingkungan, sehingga pemanfaatan alam yang berlebihan dapat dihindari. Proses adaptasi tersebut menciptakan kodifikasi yang berdasarkan pengalaman manusia yang disebut oleh Soemarwoto sebagai kearifan ekologi. Muh. Aris Marfai dalam bukunya juga melihat kearifan ekologis tersebut mampu memberikan pengaruh yang positif terhadap kualitas lingkungan, dengan demikian, kodifikasi dari perkembangan pemahaman manusia dapat interpretasikan sebagai suatu bentuk etika lingkungan.³

Teori-teori etika ekologi terdapat perkembangan dalam sejarahnya, dari teori tersebut juga menjadi penentu atas perilaku manusia dengan lingkungan hidup. Richard Sylvan membagi teori etika ekologi menjadi tiga model yakni *shallow environmental ethic*, *intermediate enviromental ethics*, serta *deep envriomental ethics*. Pada ketiga model teori ini mempunyai cara pandangnya masing-masing dalam melihat manusia, alam serta relasinya.⁴ Ketiga model teori etika ekologi ini juga dikenal dengan antroposentrisme yang dalam pandangannya melihat manusia sebagai pusat, sehingga alam dapat dikuasai dengan sepenuhnya sebab non manusia tidak memiliki status moral, sehingga manusia dianggap menempati posisi hierarkis

³ Muh Aris Marfai, *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal* (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press 2019), 3.

⁴ Barnabas Ohoiwutun, "Kedudukan dan Peran Manusia dalam Alam: Tanggapan atas Kritik Al Gore terhadap Arne Naess," *Jurnal Ledalero* 20, no. 1 (2021): 67, <https://doi.org/10.31385/jl.v20i1.214.67-81>.

paling tinggi dihadapan ekosistem. Jika non manusia memiliki nilai, hal itu diukur hanya dari segi manfaatnya bagi manusia itu sendiri.⁵

Kedua ekosentrisme merupakan teori ekologi yang memposisikan alam sebagai bagian dari kehidupan manusia, sehingga alam memiliki nilai instrinsik. Teori ini mengalami perubahan yang sangat mengakur sehingga alam menjadi nilai yang inheren dan harus dihormati oleh manusia.⁶ Ketiga biosentrisme berpandangan setiap apa yang ada pada alam terdapat kesetaraan, maka teori ini memposisikan manusia sebagai salah satu organisme yang ada pada alam, yang mempunyai ketergantungan terhadap non manusia.

Dengan demikian, biosentrisme dalam teorinya memiliki kesadaran kepada setiap apa yang ada pada ekosistem dianggap sebagai komunitas hidup dan mempunyai nilai instrinsik, sehingga setiap makhluk memiliki status moral.⁷ Dari ketiga model teori tersebut dapat dipahami dalam perkembangan sejarahnya, manusia dalam memahami alam terdapat perkembangan, pada antroposentrisme non manusia tidak memiliki status moral, sehingga kita dapat mengeksploitasi alam. Pada ekosentrisme mulai memposisikan alam sebagai bagian dari manusia dan memiliki nilai instrinsik, lalu berlanjut pada biosentrisme yang mengusung egaliter atas setiap organisme yang ada pada alam.

⁵ Ahsanul Buduri Agustiar et al., "Kebakaran Hutan Dan Lahan Perspektif Etika Lingkungan," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 20, no. 2 (January 17, 2020): 127, <https://doi.org/10.23917/profetika.v20i2.9949>.

⁶ Siti Sarah and Radea Yuli A. Hambali, "Ekofilosofi 'Deep Ecology' Pandangan Ekosentrisme Terhadap Etika Deep Ecology," *Gunung Djati Conference Series* 19 (May 2023): 755.

⁷ Alvian Guntur Prasetya Aziz et al., "Paradigma Etika Lingkungan Dalam Novel Kekal Karya Jalu Kencana," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 10, no. 1 (2024): 422, 1, <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3242>.

Henryk Skolimowski mempunyai respon yang berbeda terkait konsep filsafat lingkungan dan perkembangannya. Skolimowski menganggap bahwa luputnya nilai positivistik pada filsafat lingkungan menjadikannya lemah sebagai sebuah pengetahuan, begitupun juga dengan filsafat kontemporer karena melupakan ekologi. Filsafatnya menyatukan antara filsafat manusia dan filsafat lingkungan. Dengan demikian, *eco-philosophy* mengorientasikan pada kehidupan manusia, dan Skolimowski juga mengkritik tradisi modern yang terpaku pada wilayah fisik saja, maka, *eco-philosophy* menawarkan gagasan baru dengan menggabungkan antara fisik dan trans-fisik. Pandangan ini ada pada mistisisme kebudayaan di wilayah tertentu, sehingga mampu memberikan solusi atas problem lingkungan.⁸

Apabila ditilik lebih dalam penyebab kerusakan lingkungan terjadi pada perubahan dan perkembangan modernitas. Cara berpikir modern mendorong manusia untuk melihat lingkungan dengan pendekatan logos atau yang hanya diukur dari rasio manusia, hal ini yang menyebabkan sakralitas alam menjadi hilang pada pemahaman manusia. Ukuran kemajuan pada manusia modern hanya dilihat dari segi ekonomis dan politis, sehingga hal tersebut dapat berdampak buruk atas kualitas lingkungan. Berbeda dengan cara pandang yang berdasarkan mitologi yang ada pada kebudayaan tertentu yang memuat tentang relasi manusia dengan alam juga sampai pandangan ketuhanan. Hubungan integratif ini mampu menghasilkan praksis yang dapat memberikan penghormatan penuh terhadap alam serta adanya

⁸ Syefriyeni Syefriyeni and Dindin Nasrudin, "The Construction of Environmental Philosophy Rooted in Religiosity," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 2 (2023): 2, <https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.8442>.

pelestarian lingkungan yang berlandaskan kesadaran spritual. Karen Armstrong memaparkan bahwa mitos dapat memberikan manusia *meaning* atas kehidupan ataupun kebijaksanaan yang tidak akan ada pada logos.

Kesadaran ekologi pada dasarnya memang telah menjadi bagian integral dari tradisi masyarakat adat di berbagai belahan dunia. Perspektif masyarakat adat terhadap manusia sebagai bagian yang tak terpisahkan dari alam tercermin dalam sikap penuh tanggung jawab, hormat, dan kepedulian terhadap keberlanjutan kehidupan di seluruh alam semesta, termasuk masyarakat adat Bayan, yang menjalani kehidupan dengan menggantungkan diri pada hasil hutan, berkebun, dan menanam padi, baik di sawah maupun ladang. Mereka tidak hanya melihat lahan sebagai unsur produksi, melainkan juga sebagai tempat bermain, tempat tinggal, dan tempat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Kebiasaan dan adat istiadat mereka mencerminkan hubungan yang erat dengan isu-isu lingkungan. Kepercayaan atas dasar filosofi *wetu telu* tersebar di setiap daerah pulau Lombok, karakteristik dari filosofi *wetu telu* adalah masih terdapatnya kepercayaan animisme, Hindu, dan Islam. Sehingga menghasilkan corak baru dalam keberagaman di wilayah masyarakat Lombok, lalu disebut sebagai Islam *wetu telu*. Dengan banyaknya literatur yang mengkaji filosofi *wetu telu*, hingga sekarang para peneliti belum mengetahui kapan munculnya istilah *wetu telu* itu sendiri, makna *wetu telu* baik secara etimologi atau terminologi belum diketahui.⁹

⁹ Retno Sirnopati, "Agama Lokal Pribumi Sasak (Menelusuri Jejak 'Islam *Wetu telu*' Di Lombok)," *Tsaqofah* 19, no. 02 (2021): 109, 02, <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v19i02.3656>.

Sebelum agama Islam masuk ke pulau Lombok, masyarakat Sasak mempunyai kepercayaan animisme dan dinamisme, hal ini pun masih diyakini oleh masyarakat adat Bayan dengan prinsip-prinsip ajaran yang masih sangat menggambarkan tradisi-tradisi sebelumnya pernah berkembang di wilayah pulau Lombok. Kelompok-kelompok yang memiliki keyakinan dasar filosofi *wetu telu* biasanya menempati wilayah-wilayah terpencil dan masih hidup dengan gaya primitif. Sri Setyawati Mulyaningsih dalam jurnalnya mengidentifikasi kepercayaan *wetu telu* di beberapa daerah Lombok, yaitu di Desa Rembitan kabupaten Lombok Tengah, Desa Sembalun di Lombok Timur, Desa Pengadangan di Lombok Timur, Desa Lembuak di Lombok Barat, dan Desa Bayan di Lombok Utara.¹⁰

Pulau Lombok yang proyek wisatanya sedang digencarkan, juga tidak luput dari bencana ekologis yang berdampak dari proses alam maupun dari dampak dari aktifitas manusia itu sendiri. Pada sepanjang tahun 2018 Lombok mengalami gempa dan bencana lainnya sampai tahun 2023. Daerah Batu Layar dan Gunung Sari di Lombok Barat terjadi banjir dan longsor yang tidak hanya disebabkan oleh penebangan liar tetapi banyak dibangun penginapan mewah di bukit-bukit. Di daerah pesisir dan pulau-pulau kecil di Lombok juga tidak lepas dari krisis lingkungan atas nama pembangunan, di daerah Jerowaru Lombok Timur para nelayan kesulitan mendapatkan hasil tangkapan disebabkan banyak tambak dan

¹⁰ Rr. Sri Setyawati Mulyaningsih et al., "Penelusuran Islam *Wetu telu* Di Lombok Timur", *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)* Vol. 6, No. 1, tahun 2023 179.

budidaya mutiara dengan skala besar.¹¹ Kawasan lainnya yang mempunyai dampak lingkungan adalah sirkuit mandalika. Beberapa permasalahan lingkungan dari pembangunan tersebut salah satunya terkait pengalihan fungsi lahan yang awalnya disana merupakan area persawahan, sehingga ketika dilakukannya pembangunan menyebabkan hilangnya area terbuka hijau yang berfungsi menyerap air, sehingga berisiko untuk terjadi banjir. Selain itu, permasalahan lainnya terkait sampah yang dimana sirkuit mandalika mampu mencapai sebanyak 385 m³/hari. Dan pada waktu pegelaran moto GP mandalika menghasilkan sampah berton-ton, dan juga banyaknya sampah berserakan di tribun penonton.¹²

Pembangunan yang digelar pemerintah terbukti masih banyak menimbulkan permasalahan, karena masih hanya berorientasi pada segi ekonomi. Hal ini yang membuat masih adanya dampak lingkungan serta sosial yang perlu dibenahi. Apabila ditilik prinsip ajaran masyarakat adat Bayan mampu menjadi landasan etik dalam memaknai alam. Pandangan masyarakat adat Bayan terhadap alam semesta menggambarkan suatu sistem yang teratur dan seimbang. Menurut mereka, keberlanjutan alam semesta tergantung pada keteraturan dan keseimbangan yang diatur oleh pusat kosmik. Pandangan hidup ini menekankan prinsip keseimbangan dan keharmonisan dalam semua aspek kehidupan manusia, termasuk dalam pengelolaan lingkungan.

¹¹ Fathul Rakhman, "Refleksi Hari Bumi: Bencana Mendera Kala Lingkungan NTB Rusak - Mongabay.Co.Id," accessed September 16, 2024, <https://www.mongabay.co.id/2023/04/24/refleksi-hari-bumi-bencana-mendera-kala-lingkungan-ntb-rusak/>.

¹² khoirun Nisak And Rosa Ristawati, "Pembangunan Mandalika: Perspektif Lingkungan Dan Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan," *Media Bina Ilmiah* 18, no. 3 (November 22, 2023): 724, <https://doi.org/10.33758/mbi.v18i3.632>.

Penganut filosofi *Wetu telu* juga mengekspresikan saling bergantungnya antara makhluk hidup. Mereka membagi wilayah kosmologi menjadi jagad kecil (dunia mikro) dan jagad besar (dunia makro), yang masing-masing terdiri dari unsur-unsur seperti manusia dan alam semesta. Ketergantungan ini membawa kedua dunia tersebut dalam keseimbangan, mencerminkan kemahakuasaan Tuhan yang mengatur ketergantungan antar makhluk.¹³ Salah satu tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat Lombok adalah gunung Rinjani, gunung inipun dipercaya sebagai bagian dari mikro kosmos sehingga para pendakinyapun menganggap perjalanannya bukan hanya sekedar sebagai rekreasi belaka, melainkan terdapat nilai spiritual yang kuat dalam proses pendakian. Terdapat ritual yang harus dilakukan sebelum pendakian, dan disana banyak mengandung nilai-nilai yang sebagai bentuk penghormatan kepada alam.

Dari apa yang telah diuraikan, menjadikan penulis tertarik untuk mengkajinya, terutama bagaimana menelusuri konsep kosmologi yang terdapat dalam ajaran *wetu telu*, mengapa mereka meyakini pespektif tersebut, serta bagaimana pengaruhnya terhadap kesadaran masyarakat atas kualitas lingkungan, lalu menganalisisnya dengan menggunakan kerangka teori *ecophilosophy* Henryk Skolimowski.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana relasi manusia dan alam dalam kosmologi masyarakat adat Bayan?

¹³ Erlan Muliadi, "Masyarakat Berwawasan Lingkungan Dalam Konsep Tradisi Masyarakat Islam *Wetu telu*", dalam *jurnal Tarbawi*, Vol. 7, No. 7, tahun 2019, hal 24.

2. Bagaimana dan mengapa relasi manusia dan alam dalam kosmologi masyarakat adat Bayan dimanifestasikan?
3. Bagaimana refleksi hubungan manusia dan alam ditinjau dalam teori *eco-philosophy*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjabaran mengenai relasi manusia dengan alam sebagaimana yang tercermin dalam kosmologi masyarakat adat Bayan, khususnya melalui filosofi *wetu telu*. Penjabaran ini mencakup eksplorasi nilai-nilai dan bagaimana nilai hubungan manusia dan alam dimanifestasikan dalam praksis sosial masyarakat adat Bayan. Setelah itu, dianalisis dalam kerangka teori *ecophilosophy* untuk dapat menelusuri alasan dibalik pemaknaan relasi manusia dengan alam.

Urgensi dari penelitian ini terdapat pada interpretasi atau memberikan perluasan objek pembahasan atas filosofi *wetu telu* yang terfokus pada pandangan etik terhadap alam. Dengan demikian, penelitian ini dapat menggambarkan suatu sikap etik dalam teori etika ekologi, serta seberapa jauh pengaruhnya atas kualitas lingkungan. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian filsafat, khususnya dalam ranah filsafat lingkungan, dengan menghadirkan perspektif etika ekologis berbasis kearifan lokal yang selama ini masih jarang disentuh. Melalui analisis terhadap kosmologi masyarakat adat Bayan, penelitian ini memperluas cakrawala epistemologis dalam memahami relasi manusia dan alam yang tidak bersifat antroposentris, melainkan kosmosentris dan spiritual. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan

lingkungan berbasis budaya lokal, serta upaya pemberdayaan masyarakat adat dalam menjaga keberlanjutan ekosistem melalui nilai-nilai dan praktik hidup mereka sendiri. Hal ini penting dalam konteks kritik terhadap pendekatan konservasi modern yang seringkali mengabaikan pengetahuan lokal dan spiritualitas ekologis masyarakat adat.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada upaya reinterpretasi terhadap filosofi *Wetu telu*, dengan menekankan aspek etika ekologis yang terkandung di dalamnya. Selama ini, *wetu telu* lebih banyak dikaji dari sisi keagamaan dan identitas budaya, sehingga dimensi etis terhadap alam cenderung terabaikan. Dengan fokus pada etika ekologis, penelitian ini memberikan perluasan terhadap objek kajian *Wetu telu* sekaligus membangun pemahaman baru mengenai bagaimana masyarakat adat Bayan merumuskan sikap etik terhadap alam. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat menunjukkan sejauh mana pandangan hidup masyarakat adat Bayan memengaruhi perilaku ekologis mereka dan berkontribusi pada kualitas keberlanjutan lingkungan secara nyata.

D. Studi Pustaka

Penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji dasar filosofis *wetu telu* dalam masyarakat adat Bayan, umumnya berfokus pada dimensi religiusitas, khususnya hubungan antara kearifan lokal dan Islam. Seperti yang ditulis oleh Muhammad Harfin Zuhdi¹⁴ dan Zaki Yamani Athhar¹⁵ menyoroti akulturasi antara

¹⁴ Muhammad Harfin Zuhdi, "Islam *Wetu telu* (Dialektika Hukum Islam dengan Tradisi," *Istinbath Jurnal Hukum Islam*, Vol. 12, No. 2, 157.

¹⁵ Zaki Yamani Athhar, "Kearifan Lokal Dalam Ajaran Islam *Wetu telu* Di Lombok," *Ulumuna* 9, no. 1 (2005), 70..

filosofi *wetu telu* dengan Islam, serta bagaimana bentuk-bentuk ketuhanan dipraktikkan dalam kerangka budaya lokal. Pendekatan serupa juga terlihat dalam tesis Akhmad Masruri Yasin yang berjudul *Islam, Tradisi dan Modernitas dalam Perkawinan Masyarakat Sasak Wetu telu (Studi Komunitas Wetu telu di Bayan)*.¹⁶ Penelitian ini menekankan bagaimana masyarakat *Wetu telu* menyikapi ketegangan antara tradisi lokal, ajaran Islam, dan nilai-nilai modernitas, khususnya dalam konteks praktik perkawinan. Menariknya, Yasin menemukan bahwa ketiganya tidak saling bertentangan, melainkan dapat berjalan secara berdampingan.

Kajian lainnya adalah Artikel yang ditulis oleh Ahmad Fathan Aniq¹⁷ dengan judul “*Lombok Islam In The Eyes Of Anthropologists: A Literature Review On Islam Wetu telu and Waktu lima*”,¹⁸ yang mengkaji ketegangan antara kelompok *Wetu telu*, Waktu Lima, dan kebijakan pemerintah. Kajian serupa juga dibahas dalam buku yang ditulis oleh Erni Budiwanti yaitu dengan judul “*Islam Sasak; Wetu telu versus Waktu Lima*”. Buku ini menyoroti karakteristik Islam Sasak, pengaruh dakwah di Bayan, peran negara dalam pemberdayaan tradisi lokal, serta konflik sosial yang terjadi di antara komunitas Muslim di wilayah tersebut. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian terhadap *Wetu telu* cenderung berporos pada isu agama, identitas, dan dinamika sosial-politik antara Islam lokal dan ortodoksi.

¹⁶ Akhmad Masruri Yasin, “Islam, Tradisi dan Modernitas dalam Perkawinan Masyarakat Sasak (Studi Komunitas *Wetu telu* di Bayan)” (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2010), iii.

¹⁷ Ahmad Fathan Aniq, “Lombok Islam In The Eyes Of Anthropologists: A Literature Review On Islam *Wetu telu* And Waktu Lima,” *Al Qalam* 28, no. 2 (August 31, 2011): 197, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v28i2.1372>.

¹⁸ Erni Budiwanti, *Islam Sasak ; Wetu telu versus Waktu Lima* (Lkis Pelangi Aksara, 2000), 3.

Selain dimensi religius dan sosiologis, terdapat upaya untuk menelaah kosmologi Bayan dari sudut pandang ekologis. Erlan Muliadi,¹⁹ mengangkat bagaimana kosmologi Bayan mengandung nilai-nilai pelestarian lingkungan. Namun, pendekatannya masih bersifat deskriptif-kultural, dengan fokus pada peran masyarakat adat dalam pelestarian alam, tanpa menggunakan kerangka konseptual atau filosofis secara eksplisit.

Berdasarkan pemetaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kekosongan kajian mengenai filsafat lingkungan dalam kosmologi masyarakat adat Bayan yang dianalisis secara filosofis. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji etika ekologis dalam filosofi *Wetu telu* di Desa Bayan melalui pendekatan *eco-philosophy* Henryk Skolimowski. Pendekatan ini tidak hanya memperlihatkan nilai-nilai ekologis yang hidup dalam praktik budaya masyarakat adat, tetapi juga menawarkan cara pandang filosofis alternatif terhadap relasi manusia, dan alam, sebagai kritik terhadap pendekatan ekologis yang terlalu saintifik dan abstrak.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan tahapan-tahapan yang sistematis untuk melakukan penelitian serta analisisnya yang berangkat dari topik penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan penelitian yang didasarkan pada persepsi terhadap suatu fenomena, di mana data yang dikumpulkan menghasilkan analisis deskriptif dalam bentuk kalimat lisan dari objek penelitian.

¹⁹ Erlan Muliadi, "Masyarakat Berwawasan Lingkungan Dalam Konsep Tradisi Masyarakat Islam *Wetu telu*," *Tarbawi*. Vol. 7, No.7, tahun 2019, 23.

Penelitian kualitatif memerlukan pengetahuan yang luas dari peneliti, karena peneliti melakukan wawancara langsung dengan objek penelitian.²⁰

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan atau *field research*, merupakan penelitian yang mengeksplorasi fenomena dalam lingkungan alamiahnya. Dalam konteks ini, data primer yang digunakan berasal langsung dari lapangan, memastikan bahwa informasi yang diperoleh mencerminkan realitas fenomena yang ada di lokasi penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode *Field Research* agar dapat mengumpulkan data secara rinci dan terperinci melalui observasi, dimulai dari fenomena terkecil yang menjadi fokus permasalahan hingga mengamati fenomena terbesar.²¹

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian lapangan dapat diperoleh dan dikembangkan dari berbagai sumber. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh ketika peneliti langsung terjun ke lapangan dengan melakukan observasi dan wawancara semi-terstruktur dengan informan yang memahami topik penelitian. Sumber data primer pada penelitian ini adalah subjek narasumber yang paling dekat dengan data yang dibutuhkan peneliti,

²⁰ Syafrida Hafni Sahir “*Metodologi Penelitian*”, (Yogyakarta:Penerbit KBM Indonesia, 2021), hal 6

²¹ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hal 7.

narasumber tersebut diidentifikasi oleh peneliti seperti tokoh budayawan yang ada, tokoh masyarakat, serta tokoh adat dalam masyarakat adat Bayan.

Sumber data sekunder adalah data yang tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti, melainkan disediakan oleh pihak lain yang terlibat dalam penelitian. Data sekunder ini adalah data yang sudah tersedia atau telah dipublikasikan untuk umum, yang mengumpulkan, mengelola, dan menyajikannya. Data sekunder ini berfungsi sebagai pendukung data primer yang telah diolah mengenai masyarakat adat Bayan. Dalam penelitian ini, data sekunder mencakup buku, artikel, serta literatur-literatur yang sudah ada terkait dengan filosofi *wetu telu*.

3. Pengumpulan Data

Pada tahapan pengumpulan data, agar mendapatkan data yang akurat dalam penelitian ini, diperlukan penerapan teknik pengumpulan data yang tepat. Dalam konteks penelitian ini, peneliti memanfaatkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik triangulasi tersebut digunakan untuk mengukur efektifitas serta kualitas data. Metode pengumpulan data pada penelitian ini akan dilakukan dengan beberapa metode adalah:

pertama, observasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati langsung data dari lapangan, yang berupa fenomena, peristiwa, perilaku, serta lingkungan dimana penelitian dilakukan. Observasi pada penelitian ini adalah turun langsung mengamati daerah Bayan tempat di mana filosofi *wetu telu* masih eksis hingga sekarang.

Kedua, wawancara adalah susunan data yang memuat tanya jawab antara peneliti dengan narasumber yang berisi informasi mengenai masalah penelitian.²² Penelitian ini akan menggunakan wawancara semi terstruktur, teknik wawancara ini diawali dengan masalah penelitian kemudian pada setiap pertanyaan pada setiap narasumber memiliki pertanyaan yang berbeda pada sesi wawancara.

Ketiga, dokumentasi merupakan proses penyesuaian informasi yang dibutuhkan penelitian, sehingga peneliti memilih serta menentukan sumber-sumber data yang berupa buku, artikel, dan literatur-literatur yang ada mengenai ajaran masyarakat adat Bayan dan filosofi *wetu telu*. Adapun digunakannya teknik pengumpulan dokumentasi tersebut merupakan agar peneliti dapat menentukan informasi yang signifikan serta relevan untuk menjadi pendukung atau menguat pemahaman atas temuan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh peneliti setelah data terkumpul dan diolah hingga menghasilkan kesimpulan. Proses ini melibatkan pencarian dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya, sehingga data tersebut dapat dipahami. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, memecahnya menjadi unit-unit analisis,

²² Syafrida Hafni Sahir “*Metodologi Penelitian*”, (Yogyakarta:Penerbit KBM Indonesia, 2021), hal 46.

melakukan sintesis, menyusun pola, serta memilih dan memilah informasi penting yang akan dipelajari untuk kemudian menarik kesimpulan.²³

Pada pengolahan data peneliti menggunakan metode deskriptif analisis, metode ini akan mengarah pada penguraian yang dilakukan secara sistematis dan objektif, untuk menelaahnya secara mendalam.²⁴ Pada tahap ini peneliti akan mendeskripsikan bagaimana konsep kosmologi yang terdapat dalam ajaran masyarakat adat Bayan lalu menganalisisnya dengan echophilosophy filsafat dari Henryk Skolimowski.

F. Kerangka Teori

Konsep kosmologi yang akan disoroti dalam penelitian ini adalah perspektif yang berkenaan dengan pandangan etik masyarakat adat Bayan Islam mengenai alam. Pandangan etik ini pun meliputi bagaimana masyarakat memaknai alam seperti apa beserta relasinya dengan manusia, serta bagaimana bentuk manifestasinya, sebagaimana karakteristik etika lingkungan dalam filsafat.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi prinsip-prinsip masyarakat adat Bayan seperti asal usul makhluk hidup yang diklasifikasi menjadi tiga sistem kelahiran yaitu: melahirkan, bertelur, dan yang bertumbuh dari benih dan buah. Dan pembagian alam semesta yang dikelompokkan menjadi jagat besar dan jagat kecil. Dari kedua dasar pandangan etik tersebut terdapat prinsip-prinsip turunan seperti pembagian alam semesta, jagat kecil memiliki nilai yang sakral

²³ Rifa'i Abubakar, "*Pengantar Metodologi Penelitian*," (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hal 121, accessed September 19, 2024, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42716/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf>.

²⁴ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hal 58.

karena menjadi representasi dari jagat besar, sehingga beberapa kawasan bagi masyarakat adat dianggap keramat atau memiliki roh penunggu.

Untuk memahami lebih dalam bagaimana konsep kosmologi dalam masyarakat adat Bayan, penulis akan menggunakan kerangka analisis, yaitu *echophilosophy* dalam filsafatnya Henry Skolimowski. Gagasan Skolimowski dilandaskan pada kritiknya atas tradisi modern, ia melihat perkembangan pengetahuan memang memisahkan pengetahuan dari nilai-nilai, tetapi juga membawa masalah besar yang ada saat ini. Sehingga filsafat kontemporer dianggap hanya berada pada wilayah-wilayah fisik, dan terpisah dari nilai-nilai intrinsik.²⁵ Sederhananya Skolimowski menganggap bahwa filsafat kontemporer hanya bermuatan analisis pikiran, kajian ekologis luput dari objek pembahasannya, serta hanya berlandaskan pada nilai-nilai postivistik dengan demikian pengetahuan tidak menyoroti fenomena trans-fisik atau mitos-mitos yang berkembang di suatu kebudayaan tertentu.²⁶ Hal ini yang disoroti oleh Skolimowski bahkan dianggap sebagai sebuah kelemahan atas pengetahuan kontemporer dan jika membangkitkan nilai-nilai intrinsik kembali akan membuat pengurangan kepercayaan kita atas sains dan fakta-fakta fisik yang sudah diyakini seolah-olah absolut.

Pengetahuan dan nilai menjadi saling berposisi, hal ini merupakan akibat dari pemahaman atas “apa yang ada” dan “apa yang seharusnya”. Dapat dilihat dari sebuah kepentingan ilmiah dengan dasar rasional dan ekonomi kapital, contoh

²⁵ Henryk Skolimowski, *Eco-Philosophy : Designing New Tactics for Living*, (London: Marion Boyars Publishers Ltd, 1981), 2.

²⁶ Syefriyeni Syefriyeni and Dindin Nasrudin, “The construction of environmental philosophy rooted in religiosity,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 2 (2023): 2, <https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.8442>.

dalam pengembangan teknologi yang berpotensi merusak lingkungan, dapat bertentangan dengan nilai dan mampu menghambat prosesnya. Karena nilai-nilai mencakup keyakinan, etika, dan lain sebagainya.²⁷ Skolimowski mengajukan suatu visi filsafat yang ekologis, yakni filsafat yang tidak hanya menjawab persoalan rasionalitas, tetapi juga menghidupkan kembali dimensi nilai, mitos, dan spiritualitas dalam relasi manusia dengan kosmos.

Eco-Philosophy membuka kemungkinan untuk merumuskan kembali pengetahuan bukan semata sebagai representasi realitas fisik, tetapi sebagai suatu cara untuk merawat keberlangsungan hidup yang penuh makna dalam tatanan kosmis yang saling terhubung. Beberapa poin karakteristik dari paradigma *eco-philosophy* dalam pemikiran Henryk Skolimowski adalah: *Life Oriented and Values, spiritually alive, concerned with wisdom, environmentally and ecologically conscious, politically aware, social aware, individually responsible, tolerant of transphysical phenomena*. Untuk lebih rinci akan dipaparkan pada bab ketiga dalam penelitian ini.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran rencana bab-bab yang akan ditulis dalam penelitian, agar mudah untuk dipahami dalam rangkaian yang sistematis. Dengan demikian, peneliti akan menyusun sistematika sebagai berikut:

²⁷ Yasintus T. Runesi, "Fenomenologi: Logos Partisipatif Dan Tabernakel Semesta," *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 10, no. 2 (2020): 223, 2, <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v10i2.479>.

BAB I sebagai pendahuluan. Dalam bab ini terdapat latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, studi pustaka, metode penelitian, kerangka teori, dan sistematika penelitian.

BAB II terdapat penjelasan mengenai historisitas masyarakat adat Bayan yang terdiri dari sejarah perkembangan dan makna filosofi *Wetu telu*, serta menuliskan terkait lokasi geografis di mana kosmologi masyarakat adat Bayan berkembang dan dianut. Membahas tema-tema utama dalam ajaran filosofi *Wetu telu*, lalu memberikan gambaran mengenai nilai-nilai dan praktik keagamaan yang dianut oleh penganutnya.

BAB III sebagai Landasan Teori. Bab ini akan memuat konsep-konsep etika lingkungan hidup seperti etika antroposentrisme, biosentrisme, dan ekosentrisme. Selain menjabarkan aliran-aliran etika lingkungan tersebut, bab ini juga akan membahas teori *eco-philosophy* dalam pemikiran filsafat Henryk Skolimowski, dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai variasi dalam etika lingkungan hidup.

BAB IV, bab ini akan memuat analisis penulis dengan menggunakan *eco-philosophy* dari Henryk Skolimowski sebagai kerangka analisis. Pendekatan *echophilosophy* akan digunakan untuk memahami makna dari konstruksi ajaran dan praktik-praktik yang terkait dengan topik penelitian.

BAB V adalah penutup. Bagian akan memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan akan berisi jawaban atas rumusan masalah penelitian dengan lebih singkat dibanding dengan bab pembahasan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kosmologi masyarakat adat Bayan telah dihayati dan berlangsung bertahun-tahun lamanya, bahkan konsepsi dalam pemaknaan filosofi *wetu telu*, menjadi dongeng pengantar tidur anak-anak di Bayan yang disebut sebagai *lelakaq*. Dengan pemaknaan yang dekat dengan individu serta dimilikinya dimensi spasial yang mendukung atas pemaknaan tersebut, menjadikan kosmologi Bayan tidak hanya sekadar *spirit* melainkan diwujudkan dalam praksis sosial masyarakat adat Bayan. Berikut adalah temuan penelitian yang dirangkum oleh penulis untuk menjawab rumusan masalah yang ada:

Pertama, masyarakat Bayan memahami alam dan non-manusia berlandaskan pada pemahaman atas eksistensi manusia di dunia, hal itu tertuang dalam manuskrip kuno yang dikenal dengan *lontar layang ambia*. Catatan kuno itu membahas bagaimana Adam dan Hawa diciptakan yang kemudian menjadi nenek moyang umat manusia. Dalam interpretasinya dua manusia pertama mengisyaratkan statur moral manusia di alam, yang dipahami sebagai subjek *custodian* yaitu pemelihara, pelestari, atau orang yang mempercantik. Sehingga, jangkauan manusia berada pada wilayah mikrokosmos yang dalam pendekatannya harus mengedepankan ekuilibrium kosmos dalam pengambilan, pengelolaan, atau aktivitas yang berhubungan dengan alam. Melalui makna manusia sebagai subjek *custodian* merepresentasikan posisi moral non-manusia yang dipandang sebagai mitra dalam ekosistem. dalam filosofi *wetu telu* yang bermakna mengenai tiga sistem kelahiran,

konsepsi Bayan merangkum setiap bentuk kelahiran di alam. Konsepsi tiga sistem kelahiran menjadi pandangan etik bagi orang Bayan atas pemahaman keluasan moral dalam lingkungan, menjadikan alam dan non-manusia tidak sebagai objek yang dikendalikan semata, tetapi sebagai mitra moral manusia dalam mengemban amanahnya sebagai subjek *custodian*.

Kedua, dalam memaknai alam, masyarakat adat Bayan mempersonifikasinya sebagai *gumi nine* (bumi perempuan) dan juga disebut sebagai *gumi mengina* (ibu bumi). Metafora alam tersebut tidak hanya sekadar simbol semata, dan tidak mereduksi status perempuan sebagai manusia yang utuh dan menjauhkan mereka dari kebudayaan. Identiknya alam dan perempuan menegaskan peran perempuan dalam tata kelola sosial dan ritus keagamaan dalam praktik adat Bayan, perempuan tidak hanya diposisikan sebagai simbol kesuburan atau reproduksi biologis, tetapi juga sebagai pelaku aktif dan pemegang otoritas dalam ritual adat. Semisal dalam tradisi *gawe adat*, seorang perempuan dipilih sebagai *inan beras* (ibu beras), dan tradisi *mbisok beras*.

Ketiga, kosmologi Bayan melampaui pandangan etis yang tercermin dalam praksis sosial mereka, tidak hanya memiliki konsepsi yang abstrak mengenai hubungan manusia dan alam, tetapi juga dimanifestasikan dalam laku kehidupan dan praktik adat masyarakat adat Bayan, seperti dalam pembukaan lahan, tradisi pertanian, ritual *selametan*, di mana non-manusia dipertimbangkan secara moral dalam aktivitas sosial masyarakat adat Bayan. Hal ini disebabkan keterkaitan manusia dan alam yang tertuang dalam landasan konseptual yang disebut sebagai *pemaliq*, dan landasan normatif *awiq-awiq* yang mengatur pengelolaan dan tingkah

laku manusia dalam konteks hubungannya dengan alam. Dengan demikian, mengidentifikasi kosmologi Bayan sebagai bentuk *ecological concern* tidak hanya semangat atas kesadaran lingkungan, tetapi juga dimanifestasikan secara individu maupun komunal.

Menilik kosmologi Bayan yang kaya akan pandangan etik atas relasinya dengan alam, mampu menjadi potensi filsafat bioregionalisme. Bayan memiliki karakteristik yang sesuai dengan bioregionalisme, lanskap daerah Bayan menjadi dimensi spasial atas pemaknaan kesucian alam—dengan kearifan lokal, komunitas lokal, tanah, mata air, hutan, serta iklim setempat, yang menjadi konteks untuk mengalami langsung alam. Kosmologi Bayan terus menerus bertumbuh dan berkembang seiring tantangan zaman, dalam menginternalisasikan nilai-nilai adatnya masyarakat Bayan membangun Sekolah Adat Bayan sebagai institusi pendidikan adat, dan keikutsertaan mereka dalam organisasi adat dalam upaya rekonsiliasi atas tantangan zaman yang ada, keorganisasian menjadi ruang gerakan aktivisme orang Bayan dalam ikut serta merespon problem budaya atau masalah lingkungan yang ada di pulau Lombok.

B. Saran

Penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi kosmologi Bayan yang memiliki muatan pandangan etik mengenai relasi manusia dengan alam beserta bagaimana masyarakat Bayan memanifestasikan pandangan etik tersebut. Dalam penelitian selanjutnya, penulis mengharapkan para peneliti mampu mengembangkan riset yang komprehensif dalam mengkaji kosmologi masyarakat

adat Bayan. Terlebih mampu mengkajinya dengan lintas disiplin ilmu, hal ini penting untuk mengkaji lebih dalam wawasan ekologi dalam kosmologi Bayan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Adnan, Gunawan. *Filsafat Umum*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020.
- Afaf El Kurniawan, Moh. "7 Fakta Menarik tentang Paus Orca, Mamalia Laut yang Luar Biasa Pintar." Narasi Tv. Accessed May 22, 2025. <https://narasi.tv/read/narasi-daily/fakta-paus-orca>.
- Agus Fathurrahman, H.L. *Kosmologi Sasak: Risalah Inen Paer*. Penerbit Genius, 2017.
- Agustiar, Ahsanul Buduri, Mustajib Mustajib, Fadlilatul Amin, and Ahmad Fauzan Hidayatullah. "Kebakaran Hutan Dan Lahan Perspektif Etika Lingkungan." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 20, no. 2, 2020.
- Aniq, Ahmad Fathan. "Lombok Islam In The Eyes Of Anthropologists: A Literature Review On Islam *Wetu telu* And Waktu Lima." *Al Qalam* 28, no. 2 (2011): 197–216. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v28i2.1372>.
- Anwar, Khaerul. "Renadi, Sang Perawat Adat Bayan." *kompas.id*, May 8, 2020. <https://www.kompas.id/baca/sosok/2020/05/09/renadi-sang-perawat-adat-bayan>.
- Århem, Kaj (Editor). *Animism in Southeast Asia*. (New York, Routledge, 2016).
- Arqi, Muh Amin. "Kematian Menurut Islam *Wetu telu* Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Islam". *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 5, No. 1, tahun 2018.
- Asmiadi, Nurdika. "Efektivitas Sekolah Adat Bayan Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Lokal." Skripsi, Universitas Mataram, 2024.
- Athhar, Zaki Yamani. "Kearifan Lokal Dalam Ajaran Islam *Wetu telu* Di Lombok." *Uhumuna* Vol. 9, No. 1, tahun 2005.
- Aziz, Ahmad Amir. "Islam Sasak: Pola Keberagamaan Komunitas Islam Lokal Di Lombok." *Millah* Vol. 8, No. 2, tahun 2009.
- Aziz, Alvian Guntur Prasetya, Taufik Dermawan, and Dwi Sulistyorini. "Paradigma Etika Lingkungan Dalam Novel Kekal Karya Jalu Kencana." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 10, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3242>.
- Anggana, Yuga. "Bale Mengina", *Hidupkan Imaji Rumah Tradisi - Lau Ne*. Layar. May 2, 2023. <https://laune.id/bale-mengina/>.

- Bahaf, Muhamad Alif. *Filsafat Umum*, Banten: Pustaka Nurul Hikmah, tahun 2015.
- Basarudin, Basarudin. "Sejarah Perkembangan Islam di Pulau Lombok pada Abad Ke-17." *Sangkép: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 2, No. 1, tahun 2019.
- Benatar, David. *Better Never to Have Been: The Harm of Coming into Existence*. Oxford Univ. Press, 2008.
- Budiwanti, Dr Erni. *Islam Sasak ; Wetu telu versus Waktu Lima*. Lkis Pelangi Aksara, 2000.
- Cika, I Wayan. "Ritual Maulid Adat Masyarakat Bayan Lombok Utara", Bali: Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung, tahun 2012.
- Dewi, Saras. *Ekofenomenologi: Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia dengan Alam*. Marjin Kiri, 2015.
- Doyal, Len. "Is Human Existence Worth Its Consequent Harm?" *Journal of Medical Ethic*, Vol. 33, No. 10, tahun 2007
- Egri, Carolyn P. "Spiritual Connections with the Natural Environment: Pathways for Global Change." *Organization & Environment* 10, no. 4 (1997): 407–31. <https://doi.org/10.1177/192181069701000405>.
- Fawaizul Umam, Mohammad Ali Al Humaidy, and Moh. Asyiq Amrulloh. "Dialectics Between Islam and Local Culture in *Wetu telu* Lombok Muslims' Merariq Tradition: An 'Urf Perspective." *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, Vol. 19, No. 1, 2024.
- Febrian, Alfian Didit, Dahlan Dahlan, and Sawaludin Sawaludin. "Tradisi Maulid Adat Sebagai Pelestarian Civic Culture di Bayan Lombok Utara." *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 20, No. 2, tahun 2023.
- Frodeman, Robert. "Environmental Philosophy and the Shaping of Public Policy" *Environmental Philosophy* Vol. 1, No. 1, tahun 2004. <https://doi.org/10.5840/envirophil20041112>.
- Goralnik, L., and M.P. Nelson. "Anthropocentrism." In *Encyclopedia of Applied Ethics*. Elsevier, 2012. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-373932-2.00349-5>.
- "Henryks | Proyek Memoar Fakultas." Accessed April 3, 2025. <https://apps.lib.umich.edu/faculty-memoir/apps.lib.umich.edu/faculty-memoir/node/281.html>.
- Heyward, Giulia. "Kiska, 'the Loneliest Whale in the World,' Dies at Canada Amusement Park." *Sains. NPR*, March 11, 2023.

<https://www.npr.org/2023/03/11/1162863883/kiska-the-loneliest-whale-in-the-world-dies-at-canada-amusement-park>.

Hikmawati, Rismawati, and Muhammad Saputra. "Manifestasi Keimanan Akan Makhluk Ghaib (Jin) Dalam Kehidupan Beragama Umat Islam (Studi Kasus ekspresi beragama Ormas Nahdlatul 'Ulama dan Persatuan Islam di Kota Bandung)." *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 4, No. 2, tahun 2019. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v4i2.9466>.

J.S, Bae. et.al. *Opportunities for Implementing REDD+ to Enhance Sustainable Forest Management and Improve Livelihoods in Lombok, NTB, Indonesia*. Center for International Forestry Research (CIFOR), 2014. <https://doi.org/10.17528/cifor/005041>.

Katz, Eric. Ethics and Philosophy of the Environment: A Brief Review of the Major Literature. *Environmental History Review*, Vol. 15, No. 2, 1991.

Koesnoe, Moh. Receptie Van De Radjam Straf In De Adat Sasak Van Bajan (Lombok). *jurnal Brill, Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 1970.

Kopnina, Helen. "Environmental Justice and Biospheric Egalitarianism: Reflecting on a Normative Philosophical View of Human-Nature Relationship." *Earth Perspectives* Vol. 1, No. 1, tahun 2014. <https://doi.org/10.1186/2194-6434-1-8>.

Kusi, Josef, and Safina Husen. "Symbols Of Women's Existence In Sa,O Nggua Ornaments In The Wolotopo Traditional Village, East Wolotopo Village Ndonga District, Ende District." *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, Vol. 8, No. 1, tahun 2024.

Laksana, I Ketut Darma et.al. "Pemaliq In Forest And Mountain Of Sasak Community (Linguistic Anthropology)". *International Journal of Social Sciences and Humanities*, Vol. 2, No. 3, tahun 2018.

Mansyur, Zaenuddin. "Penerapan Ajaran Islam *Wetu telu* di Tengah Ajaran Islam Waktu Lima: Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Muslim Sasak." *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 9, No. 2, tahun 2019.

Marfai, Muh Aris. *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: UGM PRESS, 2019.

Masruri Yasin, Akhmad. "Islam, Tradisi dan Modernitas dalam Perkawinan Masyarakat Sasak (Studi Komunitas *Wetu telu* di Bayan)." Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2010.

McNab, Keelin. "Anthropocentrism: Are Humans The Centre Of Existence?," *Peace Research*, Vol. 34, No. 1. 2002.

- Merchant, Carolyn. *Radical Ecology: The Search for a Livable World*. 2nd ed. Revolutionary Thought and Radical Movements. Hoboken: Taylor and Francis, 2012.
- Milton, Kay. *Nature Is Already Sacred. Environmental Values*, Vol. 8, No. 4, 1999.
- Muliadi, Erlan. "Masyarakat Berwawasan Lingkungan Dalam Konsep Tradisi Masyarakat Islam *Wetu telu*." *Tarbawi*, Vol. 7, No. 7, tahun 2019.
- Muliadi, Muliadi, and Didin Komarudin. "The Islamic Culture Of 'Wetu telu Islam' Affecting Social Religion In Lombok." *El Harakah*, Vol. 22, No. 1, tahun 2020. <https://doi.org/10.18860/el.v22i1.7384>.
- Mulyaningsih *et.al.* "Penelusuran Islam *Wetu telu* Di Lombok Timur." *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, Vol. 6, No. 1, tahun 2023.
- Munir, M. Ied Al. "Corak Paradigma Etika Lingkungan: Antroposentrisme, Biosentrisme Dan Ekosentrisme." *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* Vol. 9, No. 1, tahun 2023. <https://doi.org/10.24235/jy.v9i1.10000>.
- Mutia, Tuti. "Pengelolaan Hutan Berbasis Awiq-Awiq Masyarakat Adat Bayan Lombok Utara Dalam Pendekatan Etnografi." Disertasi, Program Studi Pendidikan Geografi Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang, tahun 2019.
- Nagel, P. Julius F. "Etika Lingkungan Hidup." *Prosiding Seminar Teknologi Kebumihan dan Kelautan (SEMITAN)*, Vol. 2, No. 1, tahun 2020. <https://doi.org/10.31284/j.semitan.2020.1004>.
- Narasi Newsroom, dir. *Ironi Pabrik Nikel, Merusak Alam Sendiri Demi Hijaukan Kota-Kota Di China | Buka Mata*. 2022. 15:56. <https://www.youtube.com/watch?v=Oyoud99LfRs>.
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*, San Fransisco: Harper Collins, 2004.
- _____. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. Unwin Paperbacks, 1968.
- _____. *Religion & the Order of Nature*. Oxford University Press, 1996.
- Nisak, Khoirun, and Rosa Ristawati. "Pembangunan Mandalika: Perspektif Lingkungan Dan Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan." *Media Bina Ilmiah*, Vol. 18, No. 3, tahun 2023. <https://doi.org/10.33758/mbi.v18i3.632>.

- Nolt, John. "Anthropocentrism and Egoism." *Environmental Values*, Vol. 22, No. 4, 2013. <https://doi.org/10.3197/096327113X13690717320667>.
- Nome, Hot, Yoram H. A Tuan, and Mozes Lawalata. "Etika Lingkungan Filsafat Ekologi: Pemikiran Kontemporer Tentang Tanggung Jawab Manusia Terhadap Alam." *Jurnal Iluminasi*, Vol. 1, No. 2, tahun 2023. <https://doi.org/10.71401/iluminasi.v1i2.13>.
- Norton, Bryan G. "Environmental Ethics and Weak Anthropocentrism", Summer 1984, Vol 6. Accessed March 24, 2025.
- Odenbaugh, Jay. "Reconstruction in Environmental Philosophy." *BioScience*, Vol. 62, No. 8, tahun 2012 <https://doi.org/10.1525/bio.2012.62.8.10>.
- Ohoiwutun, Barnabas. "Kedudukan dan Peran Manusia dalam Alam: Tanggapan atas Kritik Al Gore terhadap Arne Naess." *Jurnal Ledalero*, Vol. 20, No. 1 tahun 2021. <https://doi.org/10.31385/jl.v20i1.214.67-81>.
- Ouis, Soumaya Pernilla. "Islamic Ecotheology Based On The Qur'ān." *Islamic Studies*, Vol. 37, No. 2, 1998.
- Putra, Andreas Maurenis. "Pertobatan Ekologis Dan Gaya Hidup Baru Dalam Relasinya Dengan Semesta." *Stulos: Jurnal Teologi*, Vol 18, No. 1, tahun 2020.
- Rahmatan, Muhammad Nalan Arif, et.al. *Wetu telu : Kesalahpahaman Dalam Persepsi Masyarakat*. Paper dipresentasikan dalam acara Prosiding Seminar Nasional Gelar Wicara Universitas Mataram, 23-24 Februari 2023.
- Rakhman, Fathul. Refleksi Hari Bumi: Bencana Mendera Kala Lingkungan NTB Rusak. *Mongabay.Co.Id.* Accessed September 16, 2024. <https://www.mongabay.co.id/2023/04/24/refleksi-hari-bumi-bencana-mendera-kala-lingkungan-ntb-rusak/>.
- Rasmianto, Rasmianto. "Interrelasi Kiai, Penghulu dan Pemangku Adat dalam Tradisi Islam *Wetu telu* di Lombok." *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, ahead of print, August 30, 2009. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.429>.
- Roach, Catherine. "Loving Your Mother: On the Woman-Nature Relation." *Hypatia*, Vol. 6, No. 1, 1991. <https://doi.org/10.1111/j.1527-2001.1991.tb00208.x>.
- Robert Frodeman et.al. *Commentary on the Future of Environmental Philosophy. Ethics and the Environment*, Vol. 12, No. 2, tahun 2007.
- Runesi, Yasintus T. "Fenomenologi: Logos Partisipatif Dan Tabernakel Semesta." *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, Vol. 10, No. 2, tahun 2020. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v10i2.479>.

- Sahir, Sayfrida Hafni. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, tahun 2021.
- Sarah, Siti, and Radea Yuli A. Hambali. "Ekofilosofi 'Deep Ecology' Pandangan Ekosentrisme Terhadap Etika Deep Ecology." *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 19, tahun 2023.
- Sirnopati, Retno. "Agama Lokal Pribumi Sasak (Menelusuri Jejak 'Islam *Wetu telu*' Di Lombok)." *Tsaqofah*, Vol. 19, No. 02, tahun 2021. <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v19i02.3656>.
- Skolimowski, Henryk. *Eco-Philosophy: Designing New Tactics for Living*. London: Marion Boyars Publishers Ltd, tahun 1981.
- Sukardiman, Sukardiman. "Bertahannya Eksistensi Islam *Wetu telu* di Tengah Islam Waktu Lima." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, Vol. 7, No. 01, tahun 2022. <https://doi.org/10.32332/riayah.v7i01.4145>.
- Sukarna, Raden Mas. "Interaksi Manusia Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antroposentrisme, Antropogeografi Dan Ekosentrisme: Human and Environment Interactive in the Perspective of Antroposentrism, Antropogeography and Ecocentrism." *Hutan Tropika*, Vol 16, No. 1, tahun 2022. <https://doi.org/10.36873/jht.v16i1.2969>.
- Suliadi, and Mahyuni. *Muhud Adat: Ekspresi Spiritual Masyarakat Sasak Bayan*. Cetakan pertama. Nilacakra Publishing House, 2022.
- Suryajaya, Martin. "Marxisme dan Dua Kebudayaan Filsafat Kontemporer (Bagian I)." *Logika. IndoPROGRESS*, September 4, 2013. <https://indoprogress.com/2013/09/marxisme-dan-dua-kebudayaan-filsafat-kontemporer-bagian-i/>.
- Sutama, I Wayan *et.al*. "Adat Tapsila Representation of the Transformation of Communication, Information, and Education of Local Wisdom *Wetu telu* in Efforts for Environmental Conservation in North Lombok, Indonesia." *E3S Web of Conferences* 605, 2025.
- Syefriyeni, Syefriyeni, and Dindin Nasrudin. "The Construction of Environmental Philosophy Rooted in Religiosity." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, Vol. 79, No. 2, 2023. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.8442>.
- Skolimowski, Henryk. "The Scientific World View and the Illusions Progress." *Social Research*, Vol. 41, No. 1, 1974.
- Tivany Wargadiredja, Arzia. "Perjuangan Penganut *Wetu telu* Membalik Tudingan Menyimpang Dari Islam." Accessed February 25, 2025. <https://www.vice.com/id/article/perjuangan-penganut-wetu-telu-membalik-tudingan-menyimpang-dari-islam/>.

- Trisma Hidayanti, Eka, Industri Ginting Suka, and I Gusti Putu Sudiarna. "Eksistensi Ritus Gawe Pati Pada Masyarakat *Wetu telu* di Dusun Bayan Beleq, Desa Bayan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara." *Jurnal Humanis*, Vol. 22, No. 1, tahun 2018.
- Vardar, Serdar, and Kiyo Dörrer. "Pulau Obi: Antara Kemakmuran Nikel dan Kerusakan Lingkungan – *DW* – 01.05.2025." *dw.com*. Accessed May 21, 2025. <https://www.dw.com/id/pulau-obi-antara-kemakmuran-nikel-dan-kerusakan-lingkungan/a-72404080>.
- Yao, Xinzhong. "Thinking Environmentally: Introduction to the Special Issue on Environmental Ethics." *Frontiers of Philosophy in China*, Vol. 12, No. 2, 2017
- Yu, Jiyuan. "Living with Nature: Stoicism and Daoism". *History of Philosophy Quarterly*, Vol. 25, No. 1, 2008.
- Yuliatin, Yuliatin, M. Mabrur Haslan, Sawaludin Sawaludin, and Ahmad Fauzan. "Sajikrame Pada Perkawinan Bangsawan Di Desa Bayan Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol. 9, No. 2, tahun 2024. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.1885>.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. "Islam *Wetu telu* Di Bayan Lombok: Dialektika Islam Dan Budaya Lokal." *Jurnal Hukum Islam*, Vol. 13, No.2, tahun 2014.
- _____. *Parokialitas Wetu telu Wajah Sosial Dialektika Agama Lokal Di Lombok*, Mataram: Sanabil, tahun 2016.